

# ANALISIS KEMAMPUAN LAHAN DI KABUPATEN BANGKA

## LAND CAPABILITY ANALYSIS IN BANGKA REGENCY

Arif Ilfani <sup>1a</sup>, Achmad Arifo <sup>2a</sup>, Muhammad Rizki Al Fajar <sup>3a</sup>, Nafa Lorenza <sup>4a</sup>, Sabina Yidra Saputri <sup>5a</sup>, Yesenia Darpa Ariani <sup>6a</sup>, Fahri Setiawan <sup>7a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bangka Belitung; Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172; [fahri.setiawan@ubb.ac.id](mailto:fahri.setiawan@ubb.ac.id)

### Info Artikel:

• Artikel Masuk: 01/11/2025

• Artikel diterima: 05/12/2025

• Tersedia Online: 30/12/2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan lahan di Kabupaten Bangka berdasarkan sembilan parameter Satuan Kemampuan Lahan (SKL) dengan menggunakan metode pembobotan dan overlay. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data spasial yang diolah melalui aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) seperti QGIS. Hasil analisis mengklasifikasikan lahan ke dalam lima zona: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Zona V (kemampuan sangat tinggi) mendominasi sebagian besar wilayah, terutama di Kecamatan Mendo Barat dan Belinyu, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan lahan. Sebaliknya, Zona I (kemampuan sangat rendah) hanya mencakup wilayah yang sangat terbatas dan kurang cocok untuk pemanfaatan intensif. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan lahan antara lain morfologi, kestabilan lereng, drainase, risiko erosi, ketersediaan air, dan kerentanan terhadap bencana alam. Temuan ini memberikan dasar spasial yang penting untuk perencanaan tata guna lahan yang berkelanjutan dan diharapkan dapat mendukung kebijakan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan serta meminimalkan risiko lingkungan.

**Kata Kunci:** Kemampuan Lahan; SIG; Tata Guna lahan; Kabupaten Bangka

### ABSTRACT

This study aims to analyze land capability in Bangka Regency based on nine Land Capability Units (LCU) using a weighted scoring and *overlay* method. The analysis incorporates spatial data processed through Geographic Information System (GIS) applications such as QGIS. The classification divides the land into five zones: very low, low, moderate, high, and very high capability. The results show that Zone V (very high capability) dominates most of the region, especially in districts like Mendo Barat and Belinyu, indicating strong potential for land development. Conversely, Zone I (very low capability) covers only a minimal area, highlighting its unsuitability for intensive use. Factors influencing land capability include morphology, slope stability, drainage, erosion risk, water availability, and natural disaster vulnerability. These findings provide a spatial basis for sustainable land use planning and are expected to support local government policies in optimizing land utilization while minimizing environmental risks.

**Keyword:** Land Capability; GIS; Spatial Analysis; Land Use Planning; Bangka Regency

### Cara men-sitasi (APA 6th Style):

Ilfani, A., et. al. (2025). Analisis Kemampuan Lahan Kabupaten Bangka. *Zoning: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 99 – 110.

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 7 Kabupaten/Kota yang mana salah satunya adalah Kabupaten Bangka. Kabupaten Bangka dengan luas wilayah 3.028,79 Km<sup>2</sup> atau 18.08% dari luas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Badan Pusat Statistik, 2024). Selain pariwisata provinsi ini memiliki potensi sumberdaya alam yang beranekaragam seperti pertambangan, perkebunan, hortikultura dan tanaman

pangan (Feriadi et al., 2022). Dari pernyataan tersebut di perlukan adanya analisis untuk mengetahui kemampuan lahan untuk mengetahui daya dukung dan daya tampung lahan di Kabupaten Bangka.

Lahan berfungsi sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensi. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam (Duwila et al., 2019). Kemampuan lahan menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 17 tahun 2009 tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah adalah karakteristik lahan yang mencakup sifat-sifat tanah, topografi, drainase, dan kondisi lingkungan hidup lain untuk mendukung kehidupan atau kegiatan pada suatu hamparan lahan (Mian, 2009). Sedangkan daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Klasifikasi kemampuan lahan adalah upaya menilai lahan untuk tata guna lahan secara umum, dan evaluasi kemampuan lahan merupakan penilaian sistematis terhadap lahan kemudian menggolongkannya menjadi beberapa kategori sesuai dengan karakteristik potensi dan hambatan untuk penggunaan yang berkelanjutan. Penilaian kemampuan lahan adalah salah satu upaya pemanfaatan lahan sesuai dengan potensinya. Pengkajian potensi lahan sangat diperlukan terutama dalam perumusan rekomendasi arah penggunaan lahan dan perbaikan lahan yang berkelanjutan. Analisis kemampuan lahan dapat digunakan dengan metode analisis *overlay* menggunakan data spasial yang di analisis dengan *Software GIS (Geographic Information System)* seperti ArcGIS dan QGIS.

Dalam mendukung analisis kemampuan lahan, pendekatan spasial melalui Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi salah satu metode yang paling efektif, khususnya dengan teknik *overlay*. Teknik ini memungkinkan penggabungan berbagai lapisan data spasial seperti kemiringan lereng, jenis tanah, tutupan lahan, hingga kedekatan terhadap infrastruktur, untuk menghasilkan informasi terpadu mengenai kesesuaian lahan (Lelunni et al., 2023). Proses *overlay* dilakukan melalui tahapan pengumpulan dan standarisasi data spasial, reklasifikasi atribut berdasarkan kriteria tertentu, hingga penilaian menggunakan metode *weighted overlay* untuk memberikan bobot pada tiap parameter (Sawo et al., 2021). *Software* seperti ArcGIS dan QGIS banyak dimanfaatkan dalam praktik ini karena kemampuannya dalam mengelola dan menganalisis data secara komprehensif (Cholidah & Masruroh, 2021). Dalam konteks wilayah Kabupaten Bangka, metode ini relevan untuk mengidentifikasi dan mengarahkan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan daya dukung lingkungan dan potensi lahan yang tersedia (Fahmi et al., 2023). Sejumlah studi dalam lima tahun terakhir telah menunjukkan efektivitas teknik ini, baik dalam pemetaan lahan kritis maupun dalam penyusunan arahan pemanfaatan ruang di berbagai daerah di Indonesia (Kautsar et al., 2020).

Berdasarkan pentingnya informasi spasial dalam menentukan arahan pemanfaatan ruang yang berkelanjutan, maka diperlukan suatu pendekatan yang mampu menggambarkan kondisi biofisik lahan secara objektif dan terukur. Salah satu pendekatan tersebut adalah analisis kemampuan lahan dengan metode *overlay* berbasis Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Metode ini menggabungkan berbagai parameter biofisik lahan seperti kemiringan lereng, jenis tanah, erodibilitas, dan kedalaman tanah ke dalam satu satuan analisis, sehingga menghasilkan informasi yang menyeluruh mengenai potensi dan keterbatasan lahan untuk dikembangkan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan di Kabupaten Bangka, yang nantinya dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan tata guna lahan, perencanaan wilayah, hingga kebijakan pengendalian lingkungan.

Melalui pendekatan SKL, lahan tidak hanya dipetakan berdasarkan kondisi fisiknya saja, tetapi juga dinilai berdasarkan tingkat kesesuaian dan risiko degradasinya apabila digunakan secara intensif. Oleh karena itu, manfaat dari analisis ini sangat strategis, untuk memberikan informasi spasial tentang kelas kemampuan lahan yang tersebar di wilayah Kabupaten Bangka dan dapat di jadikan bahan pertimbangan untuk menentukan arahan pemanfaatan ruang. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam penataan ruang wilayah, pengendalian alih fungsi lahan, serta optimalisasi pemanfaatan lahan sesuai karakteristik biofisik dan fungsinya.

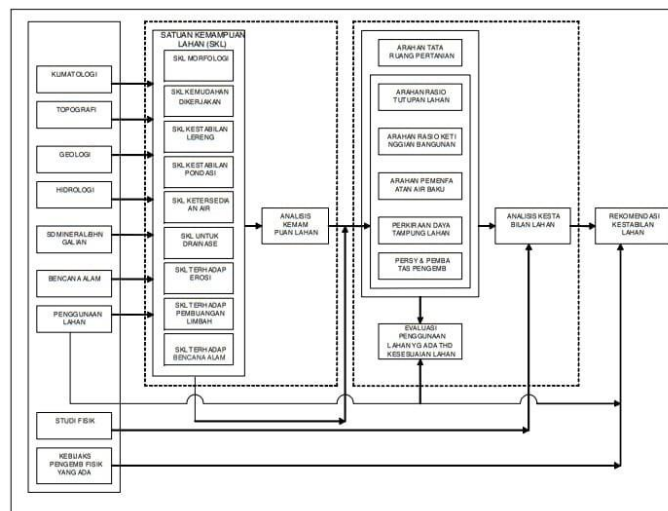
## **2. DATA DAN METODE**

### **2.1 Data**

Data pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, menurut Andini (2023) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung seperti melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari pihak yang memiliki data peta dalam format *shapefile*, jurnal, artikel, dan website.

### 2.2 Metode

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa teknik analisis *overlay* peta. Teknik analisis peta ini menggunakan aplikasi GIS seperti ArcGIS atau QGIS. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan di Kabupaten Bangka. Selain itu, metode ini menggunakan metode skoring dan pembobotan yang berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007 tentang Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik Dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang (Kementerian Pekerjaan Umum, 2007). Berikut ini adalah gambar alur analisis kemampuan lahan dan table pembobotan yang di gunakan.



**Gambar 1.** Alur Metode Analisis Kemampuan Lahan

**Table 1.** Tabel Pembobotan Satuan Kemampuan Lahan (Kementerian Pekerjaan Umum, 2007)

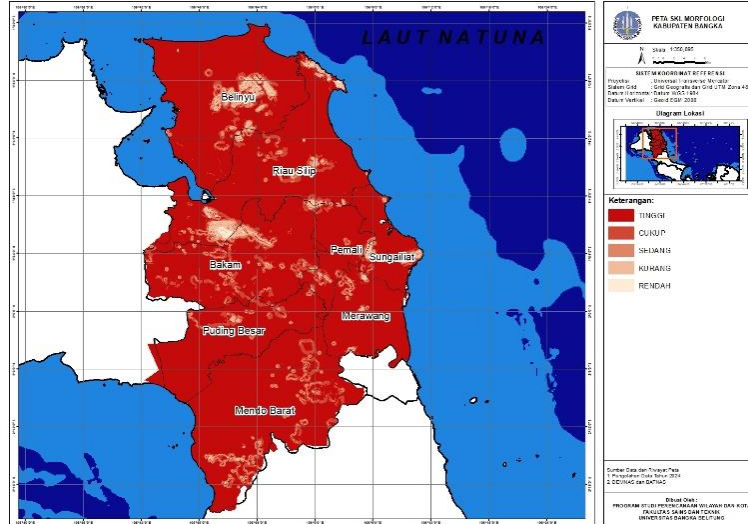
Satuan Kemampuan Lahan	Bobot
SKL Morfologi	5
SKL Kemudahan Dikerjakan	1
SKL Kestabilan Lereng	5
SKL Kestabilan Pondasi	3
SKL Ketersediaan Air	5
SKL Terhadap Erosi	3
SKL Untuk Drainase	5
SKL Pembuangan Limbah	0
SKL Terhadap Bencana Alam	5

Untuk menginterpretasikan hasil analisis kemampuan lahan di Kabupaten Bangka, di gunakan metode deskriptif kualitatif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 SKL Morfologi

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter morfologi di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa Sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini diperoleh dari penggabungan 2 parameter skoring morfologi dengan skoring lereng dengan 5 klasifikasi yang terdiri dari kelas Tinggi, Cukup, Sedang, Rendah, dan Kurang.

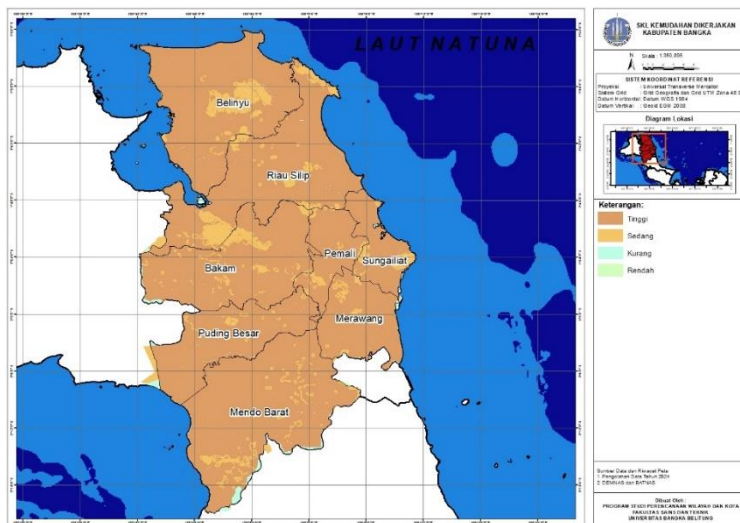


Gambar 2. Peta SKL Morfologi (Hasil Analisis, 2025)

Dominasi morfologi seperti ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Bangka lebih sesuai untuk fungsi konservasi, hutan lindung, atau pertanian tanaman tahunan yang adaptif terhadap lereng. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan harus disesuaikan dengan karakteristik biofisik tersebut agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan, dan arah perencanaan ruang harus mengutamakan prinsip kehati-hatian dan perlindungan fungsi ekologis lahan.

### 3.2 SKL Kemudahan Dikerjakan

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter kemudahan dikerjakan di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini diperoleh dari penggabungan 3 parameter skoring morfologi, kemiringan lereng, dan jenis tanah dengan 4 klasifikasi yang terdiri dari kelas Tinggi, Sedang, Rendah, dan Kurang.

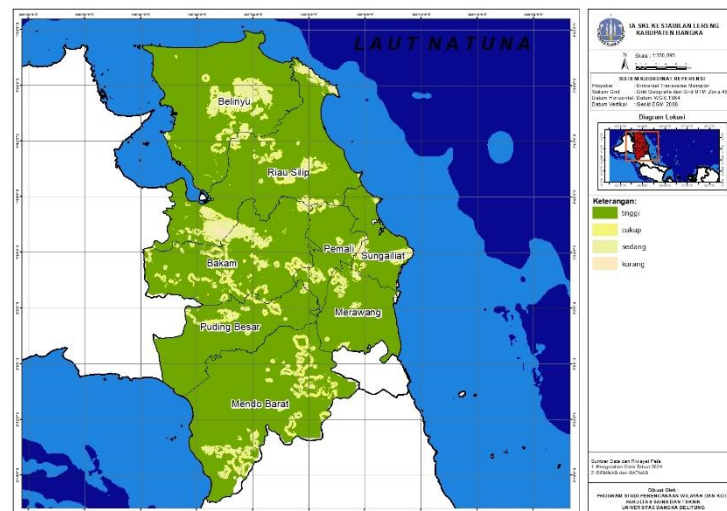


Gambar 3. Peta SKL Kemudahan Dikerjakan (Hasil Analisis, 2025)

Dominasi kategori tinggi memberikan peluang besar untuk pengembangan sektor pertanian, perkebunan, dan pembangunan permukiman atau infrastruktur lainnya. Namun, meskipun mudah dikerjakan, pemanfaatan lahan tetap harus memperhatikan daya dukung dan keberlanjutan lingkungan. Lahan yang mudah diolah cenderung menjadi target utama konversi, sehingga perencanaan ruang perlu mengatur pemanfaatan secara bijak agar tidak menimbulkan tekanan ekologis di masa depan.

### 3.3 SKL Kestabilan Lereng

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter kestabilan lereng di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini terdiri dari 4 klasifikasi kelas yaitu Tinggi, Cukup, Sedang, dan Kurang.

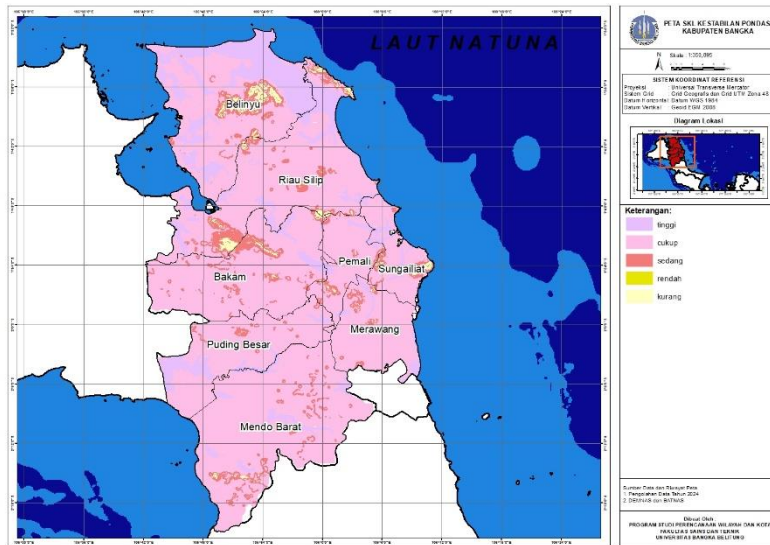


**Gambar 4.** Peta SKL Kestabilan Lereng (Hasil Analisis, 2025)

Dominasi kestabilan lereng tinggi merupakan potensi penting dalam pemanfaatan ruang karena wilayah tersebut aman untuk pembangunan fisik seperti permukiman, infrastruktur jalan, dan aktivitas budidaya lainnya. Risiko kerusakan lahan akibat gangguan mekanis atau hidrologis cenderung rendah, sehingga memungkinkan pengembangan yang lebih fleksibel. Meski demikian, kestabilan ini tetap harus dipertahankan dengan pengelolaan tata guna lahan yang baik, seperti mempertahankan vegetasi penutup, menghindari pembukaan lahan secara besar-besaran, dan menerapkan konservasi tanah pada area dengan potensi gangguan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa kestabilan alami lereng tetap terjaga dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi perubahan iklim dan intensifikasi penggunaan lahan.

### 3.4 SKL Kestabilan Pondasi

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter kestabilan pondasi di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini terdiri dari 5 klasifikasi kelas yaitu Tinggi, Cukup, Sedang, rendah, dan Kurang.

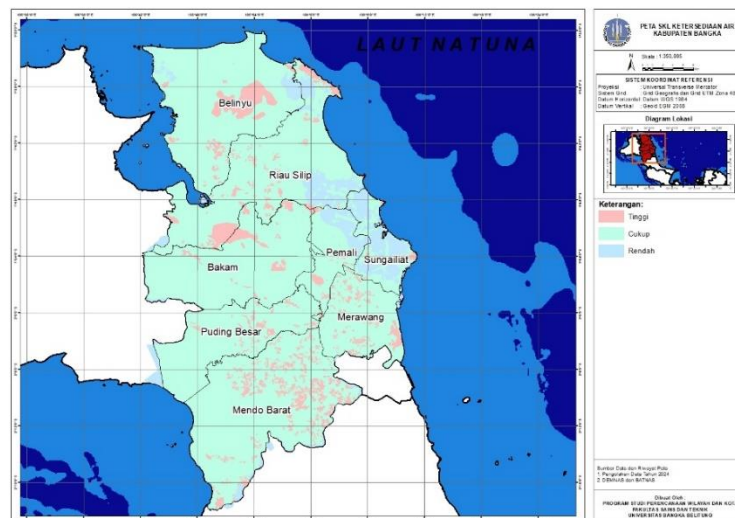


Gambar 5. Peta SKL Kestabilan Pondasi (Hasil Analisis, 2025)

Dominasi kategori ini menjadi keunggulan strategis dalam pengembangan kawasan permukiman, infrastruktur publik, dan kawasan industri karena dapat mengurangi biaya konstruksi pondasi dan memperkecil risiko kerusakan bangunan akibat ketidakstabilan tanah. Selain itu, lahan dengan kestabilan pondasi tinggi memungkinkan perencanaan pembangunan yang lebih fleksibel, baik dari segi jenis maupun skala bangunan. Namun demikian, meskipun kestabilan pondasi tinggi menjadi potensi teknis yang besar, pemanfaatan lahan tetap harus memperhatikan faktor lingkungan lainnya, seperti daya dukung air tanah, tutupan vegetasi, dan keberlanjutan sistem drainase. Dengan pendekatan perencanaan yang terpadu, kawasan dengan kestabilan pondasi tinggi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

### 3.5 SKL Ketersediaan Air

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter ketersediaan air di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini terdiri dari 3 klasifikasi kelas yaitu Tinggi, Cukup, dan rendah.

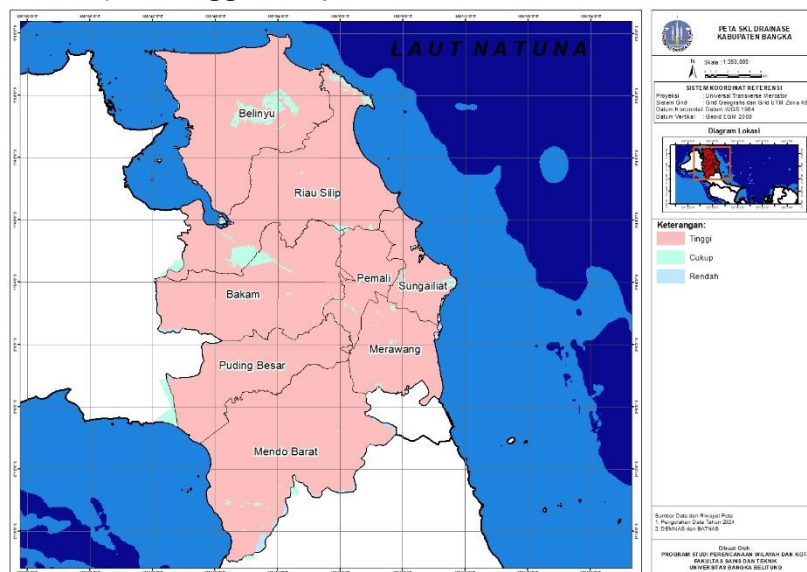


Gambar 6. Peta SKL Ketersediaan Air (Hasil Analisis, 2025)

Dominasi kategori cukup ini menjadi indikasi peringatan dini bahwa apabila penggunaan air tidak diatur dengan baik, maka wilayah tersebut berisiko mengalami defisit air, terutama di musim kemarau. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan di wilayah dengan SKL ketersediaan air cukup perlu diarahkan secara hati-hati, mengutamakan konservasi air, dan memastikan kesesuaian antara jenis kegiatan dengan kapasitas pasokan air yang tersedia agar tidak terjadi krisis air di masa mendatang.

### 3.6 SKL Drainase

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter Drainase di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini terdiri dari 3 klasifikasi kelas yaitu Tinggi, Cukup, dan rendah.

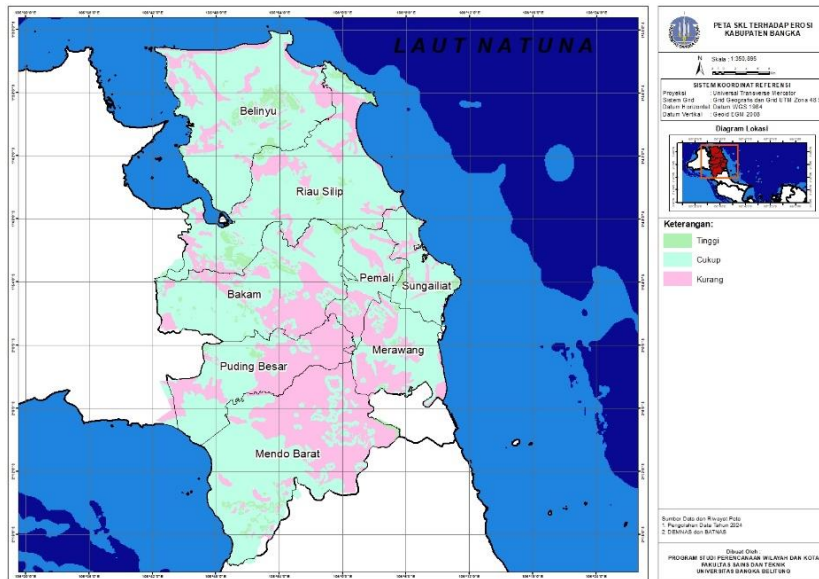


Gambar 7. Peta SKL Drainase (Hasil Analisis, 2025)

Dominasi kategori ini memberikan keuntungan besar bagi berbagai bentuk pemanfaatan lahan, seperti pertanian, perkebunan, permukiman, dan pembangunan infrastruktur, karena risiko banjir lokal, genangan air, dan gangguan kelembaban tanah yang berlebihan menjadi rendah. Lahan dengan drainase tinggi juga cenderung lebih aman bagi tanaman karena mengurangi potensi pembusukan akar akibat kelebihan air, serta lebih efisien dalam mendukung sistem sanitasi dan pondasi bangunan. Namun demikian, meskipun memiliki drainase yang baik, pengelolaan lahan tetap perlu memperhatikan konservasi air tanah dan pencegahan erosi, terutama pada lahan miring. Penggunaan lahan yang tidak terkendali, seperti pembukaan lahan besar-besaran atau pembangunan tanpa sistem resapan yang memadai, dapat mengganggu keseimbangan hidrologi dan menurunkan kualitas drainase alami. Oleh karena itu, dominasi drainase tinggi harus dimanfaatkan dengan pendekatan tata ruang yang berkelanjutan dan berbasis daya dukung lingkungan.

### 3.7 SKL Terhadap Erosi

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter terhadap erosi di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini terdiri dari 3 klasifikasi kelas yaitu Tinggi, Cukup, dan Kurang.

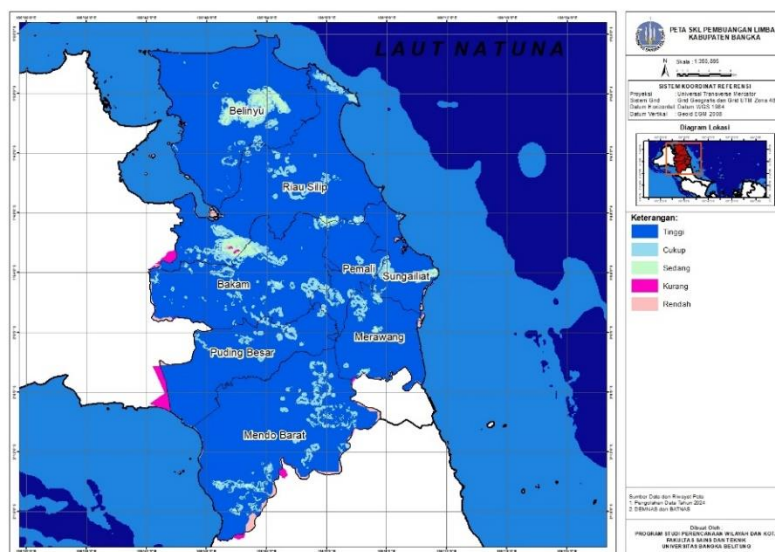


Gambar 8. Peta SKL Terhadap Erosi (Hasil Analisis, 2025)

Dominasi SKL erosi kategori tinggi menuntut adanya penerapan strategi pengelolaan berbasis konservasi seperti terasering, penanaman tanaman penutup tanah, pembangunan saluran drainase stabil, serta pembatasan pembukaan lahan secara masif. Oleh karena itu, informasi ini sangat penting untuk mengarahkan kebijakan pemanfaatan ruang yang mempertimbangkan daya dukung lahan, mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut, dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan di wilayah Kabupaten Bangka.

### 3.8 SKL Pembuangan Limbah

Hasil analisis *overlay* terhadap parameter pembuangan limbah di Kabupaten Bangka menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masuk ke dalam kategori Tinggi dalam penilaian Satuan Kemampuan Lahan (SKL). Kategori ini terdiri dari 5 klasifikasi kelas yaitu Tinggi, Cukup, sedang, rendah dan Kurang



Gambar 9. Peta SKL Pembuangan Limbah (Hasil Analisis, 2025)



### 3.10 Kemampuan Lahan

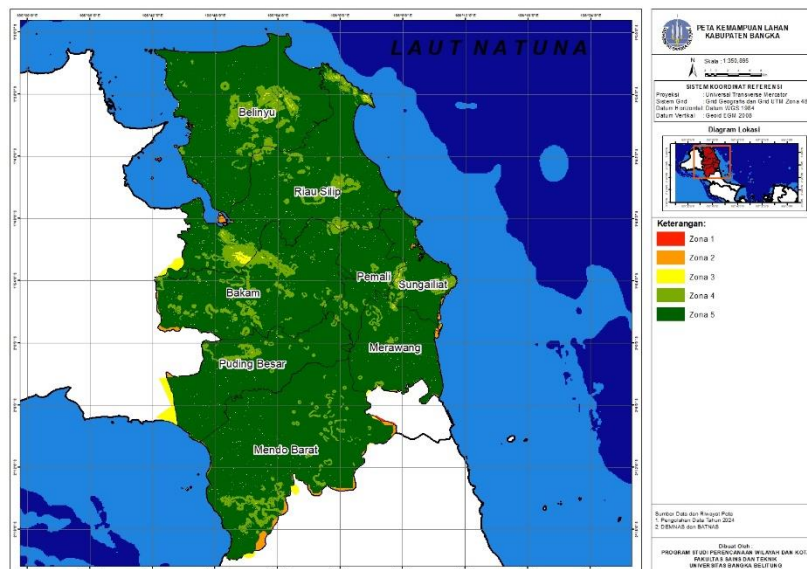
Hasil analisis *overlay* terhadap 9 SKL yang akan menentukan tingkat kemampuan lahan di Kabupaten Bangka, terdapat 5 klasifikasi zona yaitu:

1. Zona I (Lahan yang mempunyai kemampuan lahan tinggi).
2. Zona II (Lahan yang mempunyai kemampuan lahan cukup).
3. Zona III (Lahan yang mempunyai kemampuan lahan sedang).
4. Zona IV (Lahan yang mempunyai kemampuan lahan kurang).
5. Zona V (Lahan yang mempunyai kemampuan lahan rendah).

Untuk memberikan gambaran luasan dan spasial yang lebih jelas berikut adalah tabel data hasil analisis dan peta kemampuan lahan di Kabupaten Bangka.

**Table 2.** Data Tingkat Kemampuan Lahan Kabupaten Bangka (Hasil Analisis, 2025)

Kecamatan	Klasifikasi (Ha)					Total Luas (Ha)
	Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV	Zona V	
Bakam	0,26	66,1	48,4	5.792,45	37.500,43	43.407,64
Belinyu	23,55	125,45	214,58	6.913,77	47.450,61	54.727,96
Mendo Barat	4,92	1275,8	133,48	4.273,26	56.053,05	61.740,51
Merawang	2,87	118,97	21,15	835,88	21.714,4	22.693,27
Pemali	0	0	36,87	1.044,99	12.951,53	14.033,39
Puding Besar	0,03	143,54	310,65	1.578,85	31.782,91	33.815,98
Riau Silip	0,32	298,32	934,73	6.580,28	48.574,39	56.388,04
Sungailiat	0,01	122,9	81,88	1.765,62	11.828,74	13.799,15
<b>Total</b>	<b>31,96</b>	<b>2.151,08</b>	<b>1.781,74</b>	<b>28.785,10</b>	<b>267856,06</b>	<b>300.605,94</b>



**Gambar 10.** Peta Kemampuan Lahan (Hasil Analisis, 2025)

Berdasarkan klasifikasi dari data **Tabel 11.** yang menjadi zona tertinggi pada zona 1 terdapat di Kecamatan Belinyu 23,55Ha, zona 2 terdapat di Kecamatan Riau Silip 298,32 Ha, zona 3 terdapat di Kecamatan 934,73

Ha, zona 4 terdapat diKecamatan 6580,28 Ha, zona 5 56053,05 Ha, dan zona yang terkecil terdapat pada zona 1 dan 2 yang berada di Kecamatan Pemali, zona 3 terdapat diKecamatan 21,15 Ha, zona 4 835,88 Ha, zona 5 21714,4 Ha. Dengan total keseluruhan dari Kecamatan Bakam 43407,64 Ha , Kecamatan Belinyu 54727,96 Ha Kecamatan Mendo Barat 61740,51 Ha Kecamatan Merawang 22693,27 Ha Kecamatan Pemali 14033,39 Ha Kecamatan Puding Besar 33815,98 Kecamatan Riau Silip 56388,04 Ha Kecamatan Sungailiat 13799,15 Ha. Secara keseluruhan Kabupaten Bangka memiliki dominasi tingkat klasifikasi kemampuan lahan yaitu Zona V dengan luas 267856,06 Ha, yang mengindikasikan sebagian besar wilayah di Kabupaten Bangka lebih cocok untuk fungsi lindung.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan lahan di Kabupaten Bangka berdasarkan sembilan Satuan Kemampuan Lahan (SKL) menggunakan metode pembobotan skoring dan overlay. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan lahan di Kabupaten Bangka diklasifikasikan ke dalam lima zona utama: zona 1 (sangat rendah), zona 2 (rendah), zona 3 (sedang), zona 4 (tinggi), dan zona 5 (sangat tinggi). Analisis menunjukkan bahwa zona dengan kemampuan tertinggi (zona 5) mendominasi sebagian besar wilayah, terutama di kecamatan seperti Mendo Barat dan Belinyu, dengan total luas mencapai 56.053,05 hektar di zona 5. Sebaliknya, zona dengan kemampuan sangat rendah (zona 1) memiliki cakupan yang sangat terbatas, ditemukan di beberapa kecamatan seperti Pemali dengan luas hampir nol hektar.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi kemampuan lahan, termasuk morfologi, drainase, kestabilan lereng, kerawanan bencana, ketersediaan air, serta faktor erosi. Dengan memahami karakteristik tiap zona, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bangka memiliki potensi lahan yang signifikan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia, terutama pada zona dengan kemampuan tinggi dan sangat tinggi. Namun, kawasan dengan kemampuan rendah memerlukan perhatian khusus untuk perencanaan yang tepat guna mengurangi risiko kerusakan lingkungan dan optimasi daya dukung lahan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Bangka memanfaatkan zona dengan kemampuan lahan tinggi dan sangat tinggi untuk pengembangan aktivitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi seperti sektor pariwisata, perkebunan, dan perumahan. Sementara itu, kawasan dengan kemampuan rendah perlu diarahkan untuk kegiatan yang lebih konservatif, seperti reboisasi dan perlindungan lingkungan, guna menjaga keberlanjutan ekosistem. Kebijakan tata guna lahan juga harus didukung dengan pemantauan dan evaluasi rutin untuk mengantisipasi perubahan kondisi lahan akibat aktivitas manusia maupun faktor alam. Selain itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan lahan secara bijak dan berkelanjutan, sehingga tujuan pembangunan yang seimbang antara ekonomi dan lingkungan dapat tercapai.

#### 5. PERNYATAAN RESMI

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian jurnal ini.

#### 6. REFERENSI

- Andini, P. R. (2023). Pengaruh Konten Pada Official Akun TikTok Ruangguru Terhadap Prestasi Belajar Followers. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1 Juni), 15. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i1juni.7022>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Bangka Dalam Angka Tahun 2024. *Kabupaten Bangka Dalam Angka 2024*, 16(2), 39–55.
- Cholidah, N. N. Z., & Masruroh, H. (2021). Analisis kemampuan lahan sebagai arahan penggunaan lahan dengan pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(11), 1167–1181. <https://doi.org/10.17977/umo63v1i11p1167-1181>
- Duwila, R., Tarore, R. C., & Takumansang, E. D. (2019). Analisis Kemampuan Lahan Di Pulau Sulabesi

Ifani, A., et. al. (2025). Analisis Kemampuan Lahan Kabupaten Bangka. *Zoning: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 99 – 110.  
Doi: <https://doi.org/10.33019/d5je0r76>

- Kabupaten Kepulauan Sula. *Spasial*, 6(3), 703–713.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/26014>
- Fahmi, S., Somantri, L., & Ridwana, R. (2023). Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dan Teknologi Sistem Informasi Geografis Untuk Analisis Pemetaan Lahan Kritis Di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 133.  
<https://doi.org/10.31764/geography.v11i1.13914>
- Feradi, Sadono, D., & Purnaningsih, N. (2022). Analisis Keberlanjutan Usahatani Sawah Bukaian Baru di Kabupaten Bangka. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 50–67. <https://doi.org/10.25015/19202343525>
- Kautsar, E., Sobba, M. D. I., Pertiwi, N., & Agustine, T. (2020). Analysis of Land Capability Unit for the Development of Tourism Areas in Tabalong Regency. *Ruang*, 6(1), 19–27.  
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/>
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2007). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 20 / PRT / M / 2007. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 20 / PRT / M / 2007 Pedoman Teknis Analisis Aspek Fisik Dan Lingkungan, Ekonomi, Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang*, 40, 3–235.
- Lelunni, O., Bramantyo Dwi Putra, M., Hardiana Putri, N., & Shafa Ramadhani, A. (2023). Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding SEMSINA*, 4(2), 75–79.  
<https://doi.org/10.36040/semsina.v4i2.8104>
- Mian, S. (2009). Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah. *Komara Weebly*, 2(5), 255.
- Sawo, M. K., Rogi, O. H. A., & Lakat, R. S. M. (2021). Analisis Pengembangan Kawasan Permukiman Berdasarkan Kemampuan Lahan Di Distrik Muara Tami. *Jurnal Spasial Vol. 8 No. 3, 2021 ISSN 2442-3262*, 8(3), 311–325.